

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL: TINJAUAN LITERATUR

Siti Nurbaya¹, Muhammad Tang²

¹STIT Sunan Giri Bima, ²STAI Al-Furqan Makassar

Email: layanurbaya567@gmail.com, muhammادتang.mt78@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
04 April 2024	11 Desember 2024	12-15 Desember 2024	27 Desember 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.654		

ABSTRACT

This writing aims to analyze the theories and principles of developing a multicultural Islamic Religious Education curriculum. The study employs a literature review method with a qualitative approach to understand the principles of curriculum development. Data sources include books, journals, research findings, and relevant theses, which are analyzed using content analysis techniques to sort, identify, and summarize information from various literature to provide a different perspective on the multicultural Islamic Religious Education curriculum. The study's findings reveal that the development of a multicultural Islamic Religious Education curriculum is based on two main principles: general and specific principles. The general principles emphasize Islamic values and cultural diversity as learning resources while preserving cultural heritage. The specific principles cover aspects such as objectives, content, processes, facilities, and curriculum assessment. Both principles are designed to create a flexible and comprehensive curriculum that fosters tolerance and appreciation for pluralism. This curriculum is expected to facilitate inclusive and relevant learning that meets the needs of multicultural societies, thereby promoting social harmony and cultural awareness.

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan menganalisis teori dan prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Sumber data berasal dari buku, jurnal, hasil penelitian, dan tesis yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memilah, mengidentifikasi, serta menyimpulkan informasi dari berbagai literatur agar melahirkan sebuah sudut pandang yang berbeda terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural didasarkan pada dua prinsip utama: prinsip umum dan khusus. Prinsip umum menekankan nilai-nilai Islam dan keberagaman budaya sebagai sumber pembelajaran, sekaligus melestarikan warisan budaya. Prinsip khusus mencakup aspek tujuan, isi, proses, sarana-prasarana, dan penilaian kurikulum. Keduanya dirancang untuk menghasilkan kurikulum yang fleksibel, komprehensif, dan mendukung sikap toleransi serta penghargaan terhadap pluralitas. Kurikulum ini diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural, sehingga dapat mendorong harmoni sosial dan kesadaran budaya.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Multikultural*

Volume 15	Nomor 2	Edisi Desember	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 88-102
--------------	------------	-------------------	---------------------	---------------------	-----------------	-------------------

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan karena kurikulum berhubungan langsung dengan internalisasi dan pelaksanaan yang mesti dijalankan sebab kurikulum merupakan gabungan antara pikiran, perbuatan, dan tujuan,¹ dengan maksud bahwa kurikulum menjadi sebuah pegejawantahan yang merangkum seluruh aktivitas pendidikan mulai dari tujuan, isi, metode, dan penilaian sebagai rujukan dalam memenuhi tujuan pendidikan.² Tetapi perlu disadari bahwa kurikulum harus terus dikembangkan agar ada perubahan dengan kata lain kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural diberikan perombakan secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan manusia dan perkembangan global sebab kurikulum merupakan bagian inti pendidikan.³ Jika kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural tidak mengalami pengembangan maka kemungkinan yang terjadi banyak generasi yang lahir menjadi kurang menghargai keberagaman dan meningkatkan resiko prasangka dan stereotipe negatif terhadap orang lain.

Representasi kurikulum menurut Hermawansyah bahwa keberhasilan bagi lembaga pendidikan sangat bergantung pada kurikulum, karena peranan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural menjadi salah satu aspek signifikan yang mampu mendorong terlaksananya sistem dalam lembaga pendidikan.⁴ Sebagaimana Oemar Hamalik dalam Arif Rahman Prasetyo, berpendapat bahwa ada beberapa peran yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural yakni; a) peranan konservatif merupakan salah satu peran kurikulum untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah lama ada, kemudian disandingkan dengan perkembangan globalisasi sebagai respon terhadap kemajaun pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan budaya asing juga akan ikut berpengaruh terhadap budaya lokal. Adanya peranan konservatif maka kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural bertugas untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sehingga identitas masyarakat tetap terawat. b) peranan kritis, yakni kurikulum tidak harus menjadikan budaya lama sebagai patokan dan dipertahankan, karena setiap generasi/ peserta didik tidak akan memiliki kesamaan dengan perkembangan orang-orang sebelumnya, dan bukan berarti kehadiran budaya baru juga bisa menjamin adanya relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga kurikulum PAI multikultural melalui peranan kritis ini mampu melakukan seleksi dan mengevaluasi segala hal berdasarkan kebutuhan peserta didik. c) peranan kreatif, kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural harus bisa memberikan jawaban dan solusi terhadap tantangan-tantangan yang ada, sisi lain kurikulum juga harus menyodorkan hal-hal unik yang memancing semangat mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka bisa berperan aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.⁵

¹ Arifin Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*, ed. Nawa Husna, I. (Yogyakarta: Pt. UIN Sunan Kalijaga, 2018)..

² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pt. Cintra Aditya Bakti, 2003)..

³ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 13–28.

⁴ H Hermawansyah, "Kurikulum Merdeka Sebagai Akses Percepatan Transformasi Pendidikan Di Era Society," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* (2023): 200–211.

⁵ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55.

Ketiga peranan tersebut harus berjalan beriringan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural, jika hanya salah satu saja yang dijalankan akan menimbulkan ketimpangan dan melahirkan dampak negatif bagi banyak pihak. Pemberlakuan terhadap pengembangan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa harus mengabaikan nilai-nilai luhur budaya lokal. Wiryokusumo, dkk., dalam Elis Kurniawan dan Marhamah menjelaskan bahwa target pengembangan kurikulum sering berubah seiring perkembangan manusia dan berorientasi pada masa depan.⁶

Sebagai negara multi etnis, indonesia menjadi salah satu negara di asia yang sering melakukan perombakan dan perbaikan terhadap kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. hal tersebut nyata adanya, bahkan pergantian kurikulum mengalami perubahan dari setiap generasi mulai dari tahun tahun 1947-1964, kemudian mengalami pembaharuan dari tahun 1968-1975, berubah menjadi Kurikulum Berbasis Ketetampilan Proses sejak tahun 1984-1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi dari tahun 2004-2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejak tahun 2006, dan kurikulum 2013, hingga sekarang adanya Kurikulum Merdeka Belajar.⁷ Data tersebut bukan dijadikan bahan kritikan dan perundingan akibat adanya pergantian secara terus-menerus karena negeri ini menjadi salah satu negara yang peringkat pendidikannya tertinggal dari negara adidaya lainnya. Sehingga kualitas pendidikan yang berangkat dari kurikulum terus dibenahi.⁸

Bukan suatu keanehan apalagi membuat kita terkejut dengan reting pendidikan di indonesia. Hamzah dalam Fitroh berpandangan bahwa kurikulum yang ada dalam pendidikan di sekolah mengalami stagnasi dan pasang surut sehingga berorientasi pada kepentingan pribadi.⁹ Stagnasi terjadi akibat terlalu banyak mengadopsi dan meniru kurikulum yang statis, sedangkan hegemoni pendidikan sangat terasa sekali bahkan mengarah status quo kurikulum sekolah. Kurikulum terus mengalami perubahan, pengurangan, dan penambahan muatan materi, tetapi sekolah tidak melakukan perubahan, pengembangan dan stagnasi kurikulum yang berkelanjutan.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa dengan adanya hegemoni menjadikan pola pikir dan cara pandang pendidik juga peserta didik kaku dalam konteks pendidikan yang menjerumuskan sehingga tidak ada hak dan kebebasan dalam bereskrpsi untuk melakukan pengembangan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. Ditambah dengan pengkalaiman kebenaran masing-masing etnis yang masih tersebar luas.¹⁰ Apalagi tantangan pluralisme dalam dunia pendidikan dari hasil temuan Fahrul Ganadi begitu jelas seperti adanya

⁶ Elis Kurniawati and Marhamah Marhamah, "Perspektif Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2024): 23–31.

⁷ Roni Sofra Yona Zebua, *Potret Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Sejak Kurikulum Tahun 1947 Hingga Sekarang)*, I. (Bandung: CV. MPI UNISBA, 2020)..

⁸ Evi Ratur Sari, "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 97.

⁹ Fitroh, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2011): 1–7.

¹⁰ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.

startifikasi kelas sosial dan ketidakadilan praktik pendidikan terhadap pengembangan potensi siswa yang berbeda-beda menjadi tugas bersama untuk mewujudkan pemerataan demi memenuhi tujuan yang dikehendaki.¹¹

Berangkat dari berbagai stereotipe dan masalah tersebut menandakan posisi kurikulum PAI multikultural begitu penting untuk menanamkan sikap toleransi sekaligus menjadi alternatif dalam pemecahan konflik yang ada.¹² Tindaklanjut dari semua itu ialah memastikan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural ini bisa dikembangkan, dengan mempedomani prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural sebaik mungkin demi terwujudnya lingkungan pendidikan yang mumpuni. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menganalisis prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural.

Tulisan ini memberikan kontribusi secara teoritis yang mana menambah wawasan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural. Dan juga berkontribusi secara praktis bagi lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman baru bagi kepala sekolah dan guru dalam melakukan pengembangan terhadap kurikulum serta mampu diimplementasikan agar terwujud pendidikan semi pluralitas yang menghargai keragaman dan berasas pada ajaran Islam serta berpegang teguh pada semboyan Indonesai yakni bhineka tunggal ika.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan disini yakni kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh informasi tentang teori dan analisis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI multikultural. Studi pustaka ini menjadi langkah awal mempersiapkan kerangka penelitian sekaligus memanfaatkan berbagai dokumen untuk memperoleh data yang valid.¹³ Sedangkan jenis penelitian menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan tentang prinsip pengembangan kurikulum sehingga ditemukan makna mendalam dari penelitian yang di angkat.¹⁴ Fokus utama sumber penelitian ialah berangkat dari buku kurikulum PAI multikultural, jurnal yang mengangkat tentang pengembangan kurikulum, hasil penelitian, tesis, dan bahan bacaan yang dapat membantu kepenulisan ini. Untuk subjek penelitian lebih spesifik pada literatur/bacaan yang dipilih secara kritis seperti buku kurikulum, pengembangan kurikulum, dan PAI multikultural. Selanjutnya pada aspek tehnik analisis yang penulis gunakan ialah analisis isi yang bekerja untuk memilah, membandingkan, mengidentifikasi, menyederhanakan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber tersebut sehingga cara ini ditemukan celah sekaligus menghasilkan temuan yang kaya akan makna tentang prinsip pengembangan kurikulum PAI multikultural.¹⁵

¹¹ Fahrul Gunadi, "Tantangan Pluralisme Agama Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Di Indonesia," *Tafaqquh: jurnal penelitian dan kajian keislaman* 12, no. 2 (2024): 1–14.

¹² Jalaludin Assayuthi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 240–254.

¹³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Gabungan* (Jakarta: PT. Kencana, 2017).

¹⁴ Moh. Miftahul Choiri Ummar sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, I. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)..

¹⁵ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* artinya lari dilapangan pertandingan (*field of play*).¹⁶ Zais dalam Mohammad Ansyar berpendapat bahwa maksud dari *field of play* ialah suatu “gelanggang pertandingan” ruang bagi peserta didik untuk “bertanding” dalam menguasai kompetensi dan bakat yang mereka miliki dengan tujuan sampai pada “garis finis” yang di tandai dengan pemberian dan pemerolehan gelar diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan lainnya.¹⁷ Penulis mengintepretasikan penjelasan tersebut bahwa kurikulum merupakan salah satu arena bagi peserta didik untuk mengasah, menguasai potensi, minat dan bakat yang mereka miliki dengan melewati proses secara berkala untuk mendapatkan hasil yang optimal hingga mendapat gelar dan bisa mendedikasikan dirinya untuk orang banyak.

Kurikulum secara istilah menurut Taner and Taner dikutip oleh Mohammad Ansyar merupakan pengalaman belajar yang sudah dirancang dan terprogram juga bagian dari rekontruksi hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dibawah asuhan pendidik dan sekolah untuk membentuk kompetensi setiap individu peserta didik baik potensi pengembangan diri dan kompetensi sosial.¹⁸ Sehingga dipahami bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang diterima peserta didik dari lembaga pendidikan.

Oemar Hamalik dalam Hasanuddin memaparkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan, dan metode kegiatan belajar mengajar.¹⁹ Senada dengan konsep kurikulum yang ada dalam butir UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang bersifat komprehensif dengan muatan rencana yang kompleks seperti tujuan yang hendak dicapai, isi atau materi, sarana-prasaran, dan juga panduan dalam menyusun kurikulum, serta metode yang digunakan oleh guru, dan objek dari muatan tersebut diperuntukan bagi peserta didik.²⁰ Ronald C. Doll dikutip oleh Dhomiri mengungkapkan bahwa kurikulum itu memuat semua proses atau pengalaman belajar baik yang bersifat formal dan informal yang disiapkan memang untuk peserta didik agar mereka memiliki ilmu pengetahuan (wawasan) yang luas, mempunyai bakat, dan menjadi wadah dalam membenahi apresiasi sikap/ahlak dibawah asuhan lembaga pendidikan.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana yang memuat proses yang ditujukan kepada siswa untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, kemudian siswa mampu menguasai materi yang mereka pelajari, guru bisa terus berinovasi dan mengembakan ide kreatif saat mengajar, serta melakukan evaluasi untuk

¹⁶ Hendryadi Usdarisman, “Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulumdalam Berbagai Perspektif,” *Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7578–7586.

¹⁷ Mohammad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, Cet. II, (Jakarta: PT. Kencana, (2017), 25.

¹⁸ Mohammad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, II. (Jakarta: PT. Kencana, 2017)..

¹⁹ Dkk Hasanuddin, *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*, ed. Dkk Farida Nur Kartikasari, I. (Serang Banten, 2022)..

²⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Depdiknas* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

²¹ Ahmad Dhomiri, “Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–128..

meninjau sejauh mana perkembangan dan kemajuan belajar siswa. Artinya keseluruhan dan rencana tersebut yang awalnya hanya berupa dokumen namun ketika ada realisasi dari rancangan ini bisa dipastikan bahwa kurikulum benar-benar memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan demi melahirkan SDM yang kompeten.²²

Kasinyo Hartono dalam Muhammad Tang, dkk., menjelaskan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural ialah sebuah transformasi dan internalisasi dari nilai-nilai dalam Islam yang bersikukuh untuk megaktualisasikan paradigma dan pemahaman tentang keagaman dan disharmoni umat manusia yang terus melebar padahal keragaman merupakan keniscayaan yang datang dari Tuhan,²³ maka dibutuhkan kesadaran dan keterbukaan kita untuk menanggapi pluralitas sebisa mungkin demi terwujudnya tatanan hidup yang harmonis dan berkeadilan (*mardhatillah*).

Orientasi kurikulum PAI multikultural mencoba untuk memadukan perbedaan dan keragaman sebagai sebuah premis *sunatullah*,²⁴ karena memang dalam Islam mengakui dan mentolerir hal demikian sehingga keharmonisan dan *hablum minannas* tetap kuat. Masih dalam laman yang sama, Okta Hadi Nurcahyono dalam Muhammad Tang, Dkk., menegaskan agar kurikulum PAI multikultural ini tidak dianggap sebagai hal yang kaku maka paradigma pendidikan harus diarahkan agar pendidikan multikultural ini menjadi alternatif paradigma pendidikan yang monokultural.²⁵ Paradigma pendidikan atas kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural ini selain diarahkan juga harus diupayakan adanya perusuf dan pengembangan secara kontinyu sehingga tampak fleksibel dan bisa mampu menyesuaikan perubahan yang terus terjadi.

Oemar Hamalik mengutip pendapat Audrey & Howard Nichools berpandangan bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah perencanaan kesempatan belajar siswa (*plening of learning*) untuk membawa perubahan (*change*) pada diri peserta didik dan menilai serta mengevaluasi (*appraises and evaluates*) sejauh mana perkembangan yang terjadi pada siswa.²⁶ Representasi pengembangan kurikulum tersebut mengarah pada setiap aktivitas belajar diawali dengan perencanaan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa menikmati waktu belajar dan membawa murid ke arah perubahan-perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya serta meninjau sejauh mana perubahan-perubahan tersebut terjadi pada peserta didik. *Leraning opportunity* adalah kombinasi antara kesempatan belajar dengan perencanaan oleh lembaga pendidikan yang betul-betul diperhatikan dan terkontrol dimana murid, pendidik, sarana-prasan dan lingkungan belajar mendukung pelaksanaan belajar. Hal

²² Ela Irnanda, "Urgensi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 3 (2024): 903.

²³ Muhammad Tang and Nur adil, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum," *Iqra* 18, no. 2 (2023): 62–68..

²⁴ Siti Sumadiyah and Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di UNISKA Kediri," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Elektro dan Informatika* 1, no. 1 (2024): 18.

²⁵ Tang and adil, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum."

²⁶ Syafruddin Nurdin, Muhammad Kosim, and Tabrani, "Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 5554–5559.

ini dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga setiap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik ialah (kurikulum itu sendiri).²⁷ Adanya pengembangan terhadap kurikulum bermaksud mengarah pada proses membentuk pemahaman dan praksis berkehidupan peserta didik agar lebih baik.

Perlunya pengembangan kurikulum PAI multikultural dalam pendidikan diakibatkan karena sentuhan kurikulum sebelumnya masih kurang cukup memberikan ruang bagi pengenalan, pemahaman, dan penghargaan terhadap pluralitas sehingga memungkinkan muncul sikap eksklusivitas pada peserta didik. Dan ini menjadi catatan penting sehingga pengembangan kurikulum PAI multikultural menjadi wasilah kesadaran ummat untuk menghargai perbedaan.²⁸

Berangkat dari penelitian Inten Syakiroh, Dkk., yang berjudul integrasi Pendidikan Agama Islam multikultural dalam pendidikan menengah menjelaskan bahwa dengan banyaknya budaya dan etnis dalam lembaga pendidikan bisa saja memicu fragmentasi yang mengakibatkan adanya pelanggaran. Oleh karenanya, sangat penting sekali apabila kurikulum PAI multikultural terus mengalami pengembangan untuk mengurangi masalah yang ada.²⁹

Pengembangan kurikulum PAI multikultural sendiri merupakan bagian dari perencanaan yang memang berindikasi pada pemberian hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang sama dan beroutput pada perubahan yang diharapkan dengan berasas pada nilai Islam dan mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai *grand deignof god* yang harus diakui serta mampu meninjau seberapa besar dampak dari perubahan tersebut bagi siswa.³⁰ Kurikulum PAI multikultural sendiri mengandung unsur keutuhan juga toleransi terhadap keragaman peserta didik yang ada serta memberikan kesempatan yang sama bagi siapapun yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini didukung oleh pendapat James A. Banks bahwa multikultural menjunjung tinggi keragaman setiap manusia dan hal ini memang harus dirawat dan di akui.³¹

Konklusi terhadap pengembangan kurikulum PAI multikultural tersebut menjadi jalan sentral bagi peserta didik yang kaku terhadap pluralitas orang lain dan mengajarkan mereka agar bersikap positif dan apresiatif terhadap keragaman dalam perspektif apapun, sebab kurikulum PAI multikultural bermaksud mendidik generasi santun, toleransi, dan perduli terhadap orang lain serta menjunjung tinggi kebhinekaan NKRI di era transformatif yang tersu berkelanjutan.³² Dan tugas pihak sekolah serta pendidik agar memperhatikan dasar-dasar pengembangan kurikulum dengan merujuk pada sistem pendidikan nasional sehingga proses

²⁷ Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik..*

²⁸ Muslim And Muhammad Tang, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–198.

²⁹ I Syakiroh et al., "Integrasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Pendidikan Menengah," *BUHUN: Jurnal ...* (2024).

³⁰ Muhamad Ghazali Abdah, "Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 1 (2019): 27–41..

³¹ Tarmizi Tarmizi, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam," *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68..

³² Khairul Hammy, "Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural Khairul Hammy 1," *Jurnal Muta'aliyah* 01, no. 01 (2016): 26–52..

pelaksanaannya nanti bisa berjalan mulus serta mampu mengarah sesuai kebermanfaatannya untuk membentuk potensi peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai baik.

Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Relevansi

Pengembangan terhadap kurikulum PAI multikultural setidaknya harus memiliki relevansi sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja, sebab lulusan yang lahir disetiap lembaga pendidikan akan kembali eksis dilapangan karena pendidikan sebagai wadah yang mampu mencetak generasi berkualitas. Maka dibutuhkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan yang akan datang. Keberadaan kurikulum PAI multikultural memiliki peranan penting bagi lembaga pendidikan apalagi SDM yang sedang dibina sedikit tidaknya akan kembali berkiprah di dunia luar. Sehingga dibutuhkan program dan inovasi yang mampu membekali peserta didik baik secara sikap, wawasan, dan kesiapan sehingga mereka benar-benar matang untuk menanggapi berbagai kebutuhan di masyarakat, dunia kerja dan tuntutan zaman. Maka sangat tepat sekali apabila kurikulum PAI multikultural bisa terus menyempingkan diri di era *society* agar selalu *up to date*.

Prinsip efektifitas

Efektifitas berkenaan dengan tercapai tidaknya program yang telah disusun. Manakala program yang disusun sebanyak 6 program namun hanya 2 saja yang terlaksana maka harus diupayakan agar semua rencana yang disusun bisa berjalan. Sederhananya apabila program tersebut terkesan sulit tetapi keberhasilannya harus diperhatikan. Tujuannya agar bagian/ isi yang ada didalam program tersebut bisa teraplikasi dan sampai pada peserta didik. Sehingga dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan baik itu kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah serta sarana dan prasana yang menunjang terlaksananya program tersebut bisa memadai.³³ Namun dilihat dari beberapa lembaga pendidikan yang ada masih banyak program yang mereka susun tidak tertuntaskan karena disebabkan oleh berbagai faktor bisa dari kurangnya dana, waktu, media dan lain sebagainya sehingga memungkinkan program tersebut tidak terlaksana dengan baik. Maka dari itu, kesadaran dan kerjasama semua pihak yang terpaut dalam lembaga pendidikan bisa dibangun dengan baik sehingga pengembangan kurikulum PAI multikultural ini bisa efektif.

Prinsip efisiensi

Efisiensi ialah mendayagunakan sesuatu dengan tepat. Misalnya dalam kurikulum terdapat proses KBM yang tentunya membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga sehingga harus digunakan dengan benar demi mewujudkan hasil yang optimal. Dengan mendayagunakan sumber daya yang ada akan berimplikasi pada keefektivan dan cara yang paling tepat untuk memanfaatkan setiap momentum yang ada dan mengurangi pemborosan dan menjauhi hal-hal yang bersifat berlebihan. Andi Rifa'atul Mahmuda menerangkan ketika pihak sekolah benar-benar efisien dalam memanfaatkan komponen-komponen yang ada tentu akan tercipta kondisi dan proses belajar yang nyaman, tertib, teratur dan indah.³⁴

³³ Buyung Suharman M, *Pengembangan Kurikulum SD/MI*, ed. Nila Cendani Widyasari, I. (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2018)..

³⁴ Andi Rifa'atul Mahmuda, *Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, ed. Mardhiah, I. (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Mngement, 2023)..

Pimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memelihara dan mendayagunakan serta memberikan arahan kepada staf dan guru-guru agar bisa memanfaatkan waktu dengan baik, penggunaan sarana-prasarana secara bijak, tidak mengambil untung dari dana yang dibutuhkan, juga guru harus pintar-pintar menjaga diri karena saat guru mengajar membutuhkan persiapan yang matang baik jiwa yang sehat, pikiran yang jernih agar saat proses mengajar berlangsung guru benar-benar sudah siap.

Berbagai fenomena yang terjadi lumrahnya tidak sedikit oknum-oknum mengambil kesempatan dan keuntungan dari dana pendidikan yang masuk disekolah. Kejanggalaan-kejanggalaan inilah yang mesti dihindari karena kebiasaan dan perbuatan tersebut akan merugikan banyak pihak dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Maka dibutuhkan ketegasan kepala sekolah bila perlu diberikan kompensasi sehingga ada efek jera bagi pelaku yang mencoba berbuat curang dan tidak amanah tersebut, dengan adanya prinsip efisiesni ini akan sangat membantu terlaksananya pengembangan kurikulum PAI multikultural dan terhindar dari hal-hal yang negatif.

Prinsip Kesenambungan

Kurikulum seyogyanya harus dikembangkan secara terus-menerus dan kontinuitas serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Artinya kurikulum ini menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan permasalahan dan menjadi jalan untuk membenahi disharmonisasi yang terjadi di masyarakat dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa rasa menghargai orang lain itu amatlah penting apalagi di sandingkan dengan perbedaan yang sangat condong seperti perbedaan keyakinan, budaya, warna kulit dan semacamnya.³⁵ Perbedaan pemahaman saja bisa jadi akar masalah antara individu yang satu dengan yang lain apalagi perbedaan yang memang khas tentu tidak bisa dipungkiri. Maka dari itu, tujuan dari pengembangan kurikulum PAI multikultural yang mempedomani prinsip kesenambungan ini menjadi salah satu acuan untuk menghindari konflik-konflik pluralitas dan mengajarkan kerjasama dan menjunjung kebhinekaan.

Prinsip fleksibilitas

Program yang disusun dalam kurikulum harus menghindari sikap mengekang dan harus bersifat fleksibel sehingga ada ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka. Apabila sistem dalam kurikulum memuat unsur paksaan apa bedanya dengan kurikulum belanda dulu sebelum negeri ini merdeka, semuanya bernuansa untuk memenuhi keinginan para penguasa bukan mengarah pada pencerdasan seluruh anak bangsa. Sedangkan keberadaan kurikulum PAI multikultural sendiri hadir sebagai pengejawantahan dan membasmi sistem kurikulum oligarki dan bersifat mengekang karena orientasi kurikulum ini berusaha untuk memberikan keluwesan dan keseragaman bagi semua peserta didik agar mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama tanpa pandang bulu.

Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Langkah awal yang ditempuh oleh lembaga pendidikan dan guru ialah menentukan tujuan yang hendak dicapai sebagai patokan terskema kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Untuk mensukseskan tujuan tersebut maka guru dan murid harus menempuh proses KBM sesuai jadwal dan waktu yang ditetapkan karena bagian

³⁵ Henni Endayani, "Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 1 (2023): 25–32..

dari keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah bergantung keberhasilan proses belajar siswa,³⁶ kemudian guru melakukan bimbingan-pendampingan secara berkala dengan maksud agar siswa tidak keluar dari apa yang menjadi tugas mereka sebagai pelajar dan melakukan evaluasi serta menilai sejauh mana siswa bisa mencapai tujuan tersebut.

Penjabaran tersebut bisa dipahami bahwa prinsip dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural selain berasas pada nilai Islam namun keragaman budaya juga menjadi perhatian yang berpengaruh terhadap filsafat, teori, model dan juga interelasi antara sekolah dan sosial masyarakat sekitar. Sisi lain, budaya juga menjadi pusat perhatian untuk dijadikan rujukan sumber belajar sedangkan kurikulum berperan penting dalam merawat dan melestarikan warisan budaya dan mengajarkan betapa pentingnya sikap toleransi terhadap orang lain.

Prinsip khusus Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Nano Syaodih dalam Zainal Arifin membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI multikultural ada lima mulai dari tujuan, isi kurikulum, proses belajar, sarana-prasarana, dan penilaian,³⁷ lebih jelasnya berikut ini: *Pertama*, tujuan pendidikan yang harus diperhatikan mengingat sumber dari tujuan tersebut datang dari; 1) ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, 2) menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, 3) melakukan survei terhadap pandangan para ahli terkait multikultural atau sejenisnya, 4) mengadakan survei terhadap SDM, 5) mengambil pelajaran dari setiap negara yang ada sebab besar kemungkinan mereka lebih dahulu melaluinya dan tugas kita mengkombinasikan/ dengan konflik yang serupa, dan 6) kemudian mengadakan riset.³⁸ *Kedua*, prinsip pemilihan isi kurikulum ialah melakukan pertimbangan yang matang dalam menjabarkan tujuan yang ada dalam kurikulum kemudian disajikan dalam bentuk proses belajar sampai memperoleh hasil yang maksimal, setiap materi yang diberikan harus merangkum aspek spiritual, perilaku atau sikap (toleransi terhadap pluralitas), pengetahuan, kreatif, dan kemandirian.³⁹ Penyusunan kurikulum ini juga harus diurutkan secara sistematis dan logis.

Ketiga, prinsip proses belajar mengajar (PBM), disini membutuhkan kebijakan guru dalam menggunakan metode yang akan digunakan saat mengajar apakah cocok untuk diterapkan saat belajar atau tidak, kemudian membangun kegiatan belajar yang bervariasi agar bisa melayani perbedaan dari setiap individu siswa. Tehnik yang digunakan juga harus menjadikan peserta didik berperan aktif saat belajar sehingga potensi peserta didik bisa terbentuk baik kognitif, afektif dan psikomotorik serta mendorong peserta didik untuk mengembangkam potensi baru. Untuk mensukseskan proses belajar tersebut maka dibutuhkan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat serta menjadikan realitas sekitar sebagai objek dan sumber belajar yang kaya bagi siswa.⁴⁰ *Keempat*, prinsip pemilihan sarana dan prasaran yang tepat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, mengingat bahwa media

³⁶ Amral, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Guerpemedia (Bogor, 2020)..

³⁷ Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*..

³⁸ Dkk Ani Rosidah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Nisa Nurul Fityani, Aeni Rahma. (Cirebon: CV. RinMedia, 2015).

³⁹ R Masykur, *Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum*, CV. Anugrah Utama Raharja, I. (Gedongmeneng Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2019).

⁴⁰ Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*..

dan alat menjadi salah satu sarana yang mempermudah dan mendukung KBM berlangsung.

Kelima, prinsip penilaian yang meliputi: 1) menyusun instrumen penilaian (tes) dengan mengikuti tahapan-tahapan; a) merumuskan tujuan yang berorientasi pada aspek *cognitive, affective, and psychomotor* b) dinarasikan sesuai sikap dan pemahaman siswa yang bisa diamati oleh guru, c) dikombinasikan dengan isi/ materi yang telah dipelajari oleh siswa, d) menyusun soal-soal sebagai bahan untuk menilai siswa berupa tes.⁴¹ 2) merencanakan penilaian, dengan melihat pada; a) kemampuan setiap siswa dan mengklasifikasikan tingkatan kelas mereka, umur, gender, perilaku, dan pemahaman siswa yang akan di tes, b) menentukan waktu yang tepat bila perlu dijadwalkan untuk mengetes siswa, c) tes yang digunakan bisa dalam bentuk esai (uraian) dan juga objektif, d) jumlah soal atau butir tes harus ditetapkan sesuai kebutuhan tidak boleh melewati kapasitas kemampuan siswa, e) guru bisa mengajak dan meminta kesepakatan siswa saat membuat tes. 3) pengolahan hasil penilaian perlu memperhatikan; a) aturan yang berlaku, b) penekanan, c) skro penilaian yang dirubah harus paten/ menetap, d) standar skor penilaian yang guru gunakan, dan e) tujuan dari hasil penilaian ini harus jelas arahnya.⁴²

Merujuk pada dua prinsip utama kurikulum di atas, dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural juga harus memenuhi prinsip-prinsip berikut;

1. Prinsip inklusivitas, kurikulum harus mencakup berbagai perspektif keberagaman budaya, agama, juga sosial. Dan hal itu bisa diaplikasikan pada materi ajar seperti Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai keadilan, *tasamuh, ta'awun, tawassuth*, dan *tawazun* dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan.⁴³
2. Prinsip kontekstualitas, materi ajar yang terdapat dalam kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal dan kondisi sosial budaya sekitar. Seperti yang dilakukan oleh salah satu sekolah TK Negeri Pembina 03 Rasana'e Barat Kota Bima telah mengajarkan nilai lokal "*Maja Labo Dahu*" kepada siswa untuk melestarikan budaya disamping peajaran umum lainnya.⁴⁴
3. Prinsip dialogis, dimana pembelajaran perlu diadakan secara dialog guna membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman,⁴⁵
4. Prinsip holistik, pengembangan kurikulum harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik,⁴⁶ dan hal itu sudah diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.
5. Prinsip berbasis nilai keislaman universal, dimana dalam kurikulum perlu

⁴¹ Dkk. Arifah, "Analisis Prinsip Dan Prosedur Penilaian Di Kelas V SDN 136 Pekanbaru," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 22–31.

⁴² Zainal, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*, Cet. I. Pt. UIN Sunan Kalijaga 2018), 75.

⁴³ Anggun Nike Khotimah, "Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan," *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 80–93.

⁴⁴ Afrina Muhlisa, "Upaya Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Sikap Maja Labo Dahu Pada Anak Kelas B TK Negeri Pembina 03 Rasana'e Barat Kota Bima," *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini* 02, no. 02 (2020): 156.

⁴⁵ Nurul Aulia Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 40.

⁴⁶ Tentiasih and Rizal, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah," *AL-MUADDIB*, 4, no. 2 (2022): 341–358.

mengedepankan nilai-nilai islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.⁴⁷

6. Prinsip adaptabilitas global, kurikulum harus mampu menyiapkan siswa agar bisa menghadapi tantangan keberagaman di era globalisasi, yang mana berbagai situs media sekarang bisa dijadikan sarana untuk mempromosikan budaya lintas batas dan dikenal oleh banyak orang.
7. Prinsip partisipatif, pengembangan kurikulum melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat.⁴⁸

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural diatas mendeskripsikan bahwa penyusunan dan proses pengembangannya harus memperhatikan berbagai komponen dan kebutuhan yang diimbangi dengan kondisi sosial budaya sekitar serta mencerminkan pemerataan. Maka dari itu lembaga pendidikan juga guru berperan penting untuk melakukan survei awal dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan siswa sesuai kompetensi mereka.

Mengingat bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak boleh disepelekan, tetapi harus ada perhatian lebih khusus apabila ingin melakukan pengembangan terhadap kurikulum PAI multikultural karena memang melalui prinsip diatas menjadi landasan yang akan menghasilkan kurikulum yang komprehensif. Kurikulum yang memberikan output dan pemahaman serta mengajarkan cara menghargai keragaman baik budaya, keyakinan, ras, suku, bahasa, gender, umur atau lebih tepatnya menjunjung tinggi nilai pluralitas, serta menjadi kurikulum yang fleksibel dengan berdasar pada nilai Islam yang mampu memenuhi dan mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa agar lulusan nantinya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta masa depan.

Masing-masing dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di atas tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. pada prinsip umum memiliki aspek-aspek mendasar untuk memastikan bahwa kurikulum PAI multikultural itu relevan, efektif, efisien, berkesinambungan, fleksibel, dan berorientasi pada tujuam. Adapaun prinsip khusus mempunyai komponen teknis terhadap pengembangan kurikulum PAI multikultural yang terdiri dari tujuan pendidikan, isi kurikulum, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana.⁴⁹ Namun dibalik kelebihan tersebut juga terdapat tantangan yang terletak pada implementasi di lapangan, terutama terkait dengan bias nilai-nilai lokal, minimnya pelatihan guru, dan keterbatasan materi ajar.⁵⁰ Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara penyusun kebijakan, pendidik, dan masyarakat untuk mewujudkan kurikulum PAI multikultural yang efektif.

⁴⁷ Khotimah, "Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan."

⁴⁸ Syarov Nursia, "Merangkul Keragaman : Pendidikan Islam Melalui Lensa Multikultural," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 203.

⁴⁹ Thoyyib Mas'udi, "Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 32..

⁵⁰ Khotimah, "Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan."

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI multikultural sendiri harus memperhatikan dengan seksama prinsip-prinsip yang digunakan supaya terhindar dari kekeliruan karena akan beresiko terhadap pelaksanaannya nanti dan berdampak pada output SDM yang dihasilkan, maka dari itu prinsip-prinsip yang perlu dipedomani ialah prinsip umum dan prinsip khusus. Sisi lain juga harus memperhatikan prinsip keragaman budaya, asas pengembangan kurikulum PAI multikultural, budaya menjadi sumber belajar, kurikulum sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan. Dan prinsip khusus terdiri dari tujuan yang hendak dicapai, muatan dan program dalam kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, instrumen yang digunakan saat guru mengajar, serta evaluasi akhir atau penilaian terhadap siswa. Keseluruhan dari prinsip-prinsip tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi peserta didik sehingga lembaga pendidikan dan guru berperan penting dalam mensukseskan pengembangan kurikulum PAI multikultural sampai pada pelaksanaan dan orientasi hasil dari penggunaan kurikulum tersebut. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Penelitian lapangan juga diperlukan untuk mengukur efektivitas kurikulum PAI multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, studi komparatif antar lembaga pendidikan dapat memberikan wawasan baru tentang keberhasilan model kurikulum ini dalam berbagai lingkungan sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, Muhamad Ghazali. "Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ." *Fondatia* 3, no. 1 (2019): 27–41.
- Amral. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Guerpemedia. Bogor, 2020.
- Ani Rosidah, Dkk. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Nisa Nurul Fityani. Aeni Rahma. Cirebon: CV. RinMedia, 2015.
- Arifah, Dkk. "Analisis Prinsip Dan Prosedur Penilaian Di Kelas V SDN 136 Pekanbaru." *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 22–31.
- Assayuthi, Jalaludin. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 240–254.
- Dhomiri, Ahmad. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–128.
- Elis Kurniawati, and Marhamah Marhamah. "Perspektif Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 01 (2024): 23–31.
- Endayani, Henni. "Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 1 (2023): 25–32.
- Fitroh. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." *Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2011): 1–7.
- Gunadi, Fahrul. "Tantangan Pluralisme Agama Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Di Indonesia." *Tafaqquh; jurnal penelitian dan kajian keislaman* 12, no. 2 (2024): 1–14.

- Hammy, Khairul. "Pengembangan Kurikulum PAI Yang Berbasis Multikultural Khairul Hammy 1." *Jurnal Muta'aliyah* 01, no. 01 (2016): 26–52.
- Hasanuddin, Dkk. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Edited by Dkk Farida Nur Kartikasari. I. Serang Banten, 2022.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016.
- Hermawansyah, H. "Kurikulum Merdeka Sebagai Akses Percepatan Transformasi Pendidikan Di Era Society." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* (2023): 200–211.
- Irnanda, Ela. "Urgensi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 3 (2024): 903.
- Khotimah, Anggun Nike. "Konsep Dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan." *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 80–93.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.
- M, Buyung Suharman. *Pengembangan Kurikulum SD/MI*. Edited by Nila Cendani Widyasari. I. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2018.
- Mahamuda, Andi Rifa'atul. *Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Edited by Mardhiah. I. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Mngement, 2023.
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 1–8.
- Mas'udi, Thoyyib. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 78–89.
- Mas'udi, Thoyyib. "Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 32.
- Masykur, R. *Telaah Kurikulum Pengembangan Kurikulum. CV. Anugrah Utama Raharja. I. Gedongmeneng Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI*, 2019.
- Mohammad Ansyar. *Kurikulum; Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. II. Jakarta: PT. Kencana, 2017.
- Muhlisa, Afrina. "Upaya Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Sikap Maja Labo Dahu Pada Anak Kelas B TK Negeri Pembina 03 Rasana'e Barat Kota Bima." *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini* 02, no. 02 (2020): 156.
- Muslim, Muslim, And Muhammad Tang. "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–198.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt. Cintra Aditya Bakti, 2003.
- Nurdin, Syafruddin, Muhammad Kosim, and Tabrani. "Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 5554–5559.
- Nursia, Syarov. "Merangkul Keragaman: Pendidikan Islam Melalui Lensa Multikultural." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 203.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

- Sari, Evi Ratur. "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 97.
- Sumadiyah, Siti, and Sri Wahyuni. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama Di UNISKA Kediri." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Elektro dan Informatika* 1, no. 1 (2024): 18.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2020): 13–28.
- Syakiroh, I, U Kulsum, I Ulumuddin, and ... "Integrasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Pendidikan Menengah." *BUHUN: Jurnal ...* (2024).
- Tang, Muhammad, and Nur adil. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum." *Iqra* 18, no. 2 (2023): 62–68.
- Tarmizi, Tarmizi. "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam." *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 57–68.
- Tentiasih, and Rizal. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah." *AL-MUADDIB*, 4, no. 2 (2022): 341–358.
- Ummar sidiq, Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. I. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. "Sistem Pendidikan Nasional." *Depdiknas*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Ustarisman, Hendryadi. "Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulumdalam Berbagai Perspektif." *Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7578–7586.
- Verona, Nurul Aulia. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 40.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Gabungan*. Jakarta: PT. Kencana, 2017.
- Zainal, Arifin. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*. Edited by Nawa Husna. I. Yogyakarta: Pt. UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Zebua, Roni Sofra Yona. *Potret Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Sejak Kurikulum Tahun 1947 Hingga Sekarang)*. I. Bandung: CV. MPI UNISBA, 2020.